

Guru Era Baru

Internet dan Media Sosial dalam

Proses Belajar-Mengajar

Oleh Herman Saksono, S.T.

Hari Senin, 25 Mei 2010 situs jejaring sosial ramai dengan berita Ibu Ainun Habibie yang disemayamkan di TMP Kali Bata. Situs Twitter sampai mencantumkan kalau “Ainun Habibie” adalah topik yang paling populer karena paling banyak dipercahkan secara online. Ini menunjukkan betapa banyaknya penduduk yang Indonesia menguasai percakapan dari 25 juta warga Twitter sedunia.

Pertanyaannya adalah, siapakah mereka yang urun bicara di Twitter? Cobalah bertanya ke teman di samping Anda, apakah ia aktif di Twitter. Mungkin kebanyakan bukanlah pengguna yang aktif.

Pengguna Twitter di Indonesia pada umumnya adalah demografi yang lahir setelah 1990.

Mereka dibesarkan oleh televisi, komputer, internet, dan telepon seluler. Kelompok ini adalah generasi yang tumbuh ketika teknologi informasi sudah mengakar dan menjadi bagian hidup sehari-hari. Mereka adalah *digital native*, penduduk asli era digital.

Di lain sisi, guru dan dosen mereka lahir di tahun 70 dan 80-an ketika teknologi informasi tidak begitu dominan. Kebanyakan dari para guru adalah mereka yang mulai memanfaatkan teknologi setelah agak

dewasa, atau *digital immigrant*. “Perbedaan” ini memisahkan kedua generasi di antara jurang digital.

Tantangan terbesar guru pada era ini adalah menyiapkan siswa ajarnya untuk tantangan masa depan yang lebih berat dan terus berkembang¹. Salah satu caranya adalah menselaraskan kearifan dan keterampilannya dengan teknologi yang lazim digunakan siswanya.

Merangkul Teknologi

Dalam menerapkan teknologi dalam pendidikan, kita bisa mentok ke spektrum paling ujung, yaitu 100% pembelajaran jarak jauh, atau lawan dari 100% tatap muka.

Sebagai contoh, di Universitas Gadjah Mada, penerapan yang digunakan adalah yang ditengah-tengah, atau mixed model. Dalam model ini teknologi digunakan ditengah-tengah untuk memperkaya proses belajar mengajar.

Ada dua hal yang dapat diperkaya dengan memakai teknologi internet dan media sosial. Pertama, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya materi belajar. Narasi di kelas tentang revolusi Perancis akan lebih membangkitkan perhatian jika dilengkapi dengan foto-foto tentang Perancis yang dapat mudah didapatkan di Internet. Demikian juga diskusi tentang Biologi dapat diperkaya dengan video yang dapat diunduh dari YouTube.

¹ Sampurno, Agus. 2009

Kedua, melalui internet dan media sosial, guru dapat menjalin komunikasi yang lebih dekat dengan siswanya. Internet juga memungkinkan komunikasi guru dan siswa tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Siswa yang mempunyai pertanyaan di malam hari bisa langsung bertanya kepada gurunya. Karena pertanyaan dilemparkan melalui media sosial, proses belajar tidak lagi dibatasi antar guru dan murid, tetapi juga antara murid dengan murid.

Memperkaya Materi Belajar

Internet menyediakan ruang yang tidak terbatas untuk berbagi informasi.

Ketidakterbatasan ini membuat proses mencari pengetahuan lebih rumit dan memerlukan keterampilan sendiri.

Untuk memulai menelusuri sebuah topik, biasanya digunakan Wikipedia (en.wikipedia.org), sebuah ensiklopedia terbesar di dunia di mana penulisnya adalah sukarelawan dari berbagai penjuru bumi. Seperti ensiklopedi pada umumnya, artikel-artikel di Wikipedia cukup lengkap dan terkini walaupun terkadang tidak dalam. Oleh karena itu Wikipedia disarankan sebagai titik awal untuk riset sebuah topik. Di bagian akhir artikel Wikipedia biasanya tersedia link ke situs lain yang menjabarkan topik tersebut secara lebih dalam.

Perlu diketahui bahwa Wikipedia ditulis oleh ratusan ribu orang. Walaupun pada umumnya informasi yang tersedia cukup akurat, tetapi ada baiknya untuk mengecek bagian diskusi

untuk memastikan tidak ada perbedaan pandangan di artikel tersebut.

Wikipedia juga tersedia dalam bahasa Indonesia, walaupun kelengkapan informasinya masih jauh di bawah versi bahasa Inggris.

Dari Wikipedia biasanya kita menemukan istilah dan topik tambahan. Ini dapat digunakan sebagai bahan untuk dicari menggunakan Google (google.com). Sepuluh hasil pencarian dari Google biasanya sudah lebih dari cukup untuk memperkaya wawasan.

Sebagian informasi yang ditampilkan Google bersumber dari situs berita dan blog. Jika situs berita yang ternama cukup dipercaya, untuk blog diperlukan keterampilan khusus untuk memilah kualitas isinya.

Ada berbagai macam blog tentang berbagai macam topik. Blog bertajuk Dongeng Geologi (rovicky.wordpress.com) adalah blog tentang fenomena geologi yang menarik untuk mata pelajaran Geografi. Ada pula blog tentang peragaan fisika berjudul Kucing Fisika (kucingfisika.com) di sini terdapat berbagai macam video untuk mendukung mata pelajaran fisika. Blog lain yang cukup menarik adalah Aksi Guru (aksiguru.org) yang mendokumentasikan berbagai ide-ide kreatif guru dalam mengajar.

Situs lain yang dapat membantu pengajaran adalah YouTube (youtube.com) yang memuat jutaan video tentang berbagai macam topik.

Untuk membantu menjelaskan topik rumit seperti “miosis” guru dapat menggunakan video yang tersedia di sini. Terdapat juga video-video tentang sejarah, seperti video perang dunia, video pidato Bung Karno, dan video kuno tentang Indonesia pada masa penjajahan Belanda.

Memperkaya Interaksi

Janji teknologi informasi adalah mendekatkan manusia, dan ini telah terbukti dengan banyaknya interaksi di situs jejaring sosial yang membuat orang merasa lebih dekat walaupun tidak pernah bertemu secara langsung.

Dua situs yang sering digunakan adalah Facebook dan Twitter. Facebook berasal dari adalah situs pertemanan yang fungsinya sangat lengkap sehingga dapat digunakan untuk membantu proses mengajar. Twitter adalah situs *microblogging* untuk menyebarkan informasi sekaligus bercakap-cakap dengan siswa. Dua situs ini memiliki kegunaan masing-masing.

Facebook lebih tepat untuk membentuk komunitas belajar dan berdiskusi. Di sini guru dapat mengunggah foto, video, dan tugas. Guru juga dapat melempar pertanyaan singkat untuk didiskusikan oleh siswa.

Twitter mirip dengan Facebook, tapi karena sifatnya lebih sederhana dan lebih *real-time*, Twitter lebih tepat untuk melempar pertanyaan kilat atau tempat siswa bertanya langsung

kepada guru tanpa harus berada di tempat yang sama.

Tantangan di Media Sosial

Pertanyaan yang sering muncul apakah siswa dapat merasa nyaman jika gurunya ada di situs media sosial? Di sini guru harus meniru cara perusahaan-perusahaan multinasional mendekati diri dengan pelanggannya di internet. Untuk membuat siswa nyaman berinteraksi di Internet, guru harus menjadi “teman” yang berbicara dengan “bahasa” siswa.

Akan tetapi, selain menjadi “teman” guru juga harus menjadi “panutan” atau *role-model* bagi siswanya. Sehingga pertanyaannya mesti dibalik, apakah guru dapat merasa nyaman kegiatannya di internet dapat dilihat secara jelas oleh siswanya?

Solusi yang digunakan adalah membuat akun Facebook dan Twitter sekunder yang digunakan untuk mengajar, sehingga aktivitas online guru tidak terlihat oleh siswa.

Pembelajaran Kreatif dan Inovatif

Konsep pembelajaran yang kreatif dan inovatif adalah gaya pembelajaran yang memadukan teoritis, penerapan dalam kehidupan sehari-hari dan peduli terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Jadi selain berguna bagi pengembangan ilmu itu sendiri, juga paling tidak bias membantu memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat. Dengan pembelajaran yang kreatif dan inovatif siswa mempunyai

pengalaman belajar dan *life skill* yang akan dibawanya sebagai bekal hidup².

Contoh pembelajaran kreatif adalah : sosio drama, praktikum, studi lapangan, studi kasus, kunjungan ilmiah ke perusahaan atau instansi pemerintah.

Pembelajaran kreatif dapat diperkaya dengan mengajak siswa untuk meriset data di Internet. Di sini guru berperan besar dalam membimbing siswa mencari informasi di Wikipedia, Google, dan Blog. Termasuk memilah informasi yang tepat dan menghindari informasi yang menyesatkan.

Guru juga memiliki peran agar siswa tidak melakukan kesalahan di Internet, seperti memberikan nama lengkap, alamat, telepon, foto, kartu kredit, atau data pribadi lain kepada orang asing.

Penutup

Selain keterbatasan perangkat pendukung, tantangan terbesar dalam menerapkan internet dan media sosial yang biasa ditemui guru adalah kurangnya waktu untuk menyusun materi. Ini dapat disiasati dengan menyusun materi secara perlahan dan teratur sehingga terkumpul materi pembelajaran yang lengkap.

Dengan memanfaatkan teknologi terkini untuk mengajar, Anda telah menyiapkan siswa Anda untuk era baru.

Tentang Penulis

Herman Saksono adalah koordinator e-Learning Universitas Gadjah Mada dan aktif menulis blog di hermansaksono.com.

Referensi

- Sampurno, Agus. *Wahai para guru, mari mengubah cara bukan isi*. <http://gurukreatif.wordpress.com/2009/03/06/wahai-para-guru-mari-mengubah-cara-bukan-isi/>. 6 Maret 2009
- Yulianto, S.P.. *Menjadi Guru Yang Kreatif dan Inovatif*. <http://aksiguru.org/2010/03/11/menjadi-guru-yang-kreatif-dan-inovatif/>. 11 Maret 2010

² Yulianto, S.P.. 2010